

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di era globalisasi sekarang ini, dunia bisnis terus berkembang namun praktiknya seringkali menyimpang dari aktivitas moralnya. Padahal etika merupakan hal yang penting bagi profesionalitas dalam menjalankan setiap aktivitasnya (Sukmawati, Herawati, dan Sinarwati, 2014). Auditor adalah salah satu profesi yang eksistensinya di dunia bisnis terus mendapatkan pengakuan oleh masyarakat dari waktu ke waktu. Kepercayaan masyarakat tentunya menjadi hal yang penting bagi setiap auditor. Namun sebagai manusia biasa, auditor tentunya tak luput dari kesalahan.

Salah satu kasus yang melibatkan auditor adalah kasus perusahaan elektronik Toshiba Corporation yang terungkap pada tahun 2015 lalu. Toshiba Corporation merupakan perusahaan elektronik asal Jepang yang memiliki reputasi baik. Namun reputasi baik yang dimiliki itu kini telah hancur berantakan hanya dikarenakan adanya tekanan yang tinggi untuk memenuhi target kinerja unit. Toshiba terbukti melakukan pembohongan terhadap publik dan investor dengan cara menggelembungkan keuntungan di laporan keuangan hingga 1,2 miliar US dollar sejak tahun fiskal 2008. Hal yang lebih memprihatinkan skandal tersebut melibatkan para manajemen puncak dan auditor di dalamnya. Auditor yang seharusnya dipandang independen, dalam kasus tersebut justru melakukan

tindakan penyimpangan dan terlibat dalam setiap keputusan yang dibuat manajemen.

Perilaku yang dipandang tidak independen ini tercermin dari setiap pertimbangan audit yang dibuat oleh auditor. Dari berbagai temuan yang didapat, auditor dituntut untuk membuat suatu keputusan atau yang disebut sebagai *audit judgment* (pertimbangan audit). *Audit judgment* mempunyai peranan penting di dalam pembentukan suatu opini audit (Iskandar, 2009 dalam Raiyani dan Suputra, 2014). Di dalam ajaran Islam setiap nafas, lisan, mata, kaki, tangan, tingkah laku, perbuatan dan semuanya akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah SWT.

Sebagaimana di dalam surat Al Qiyamah ayat 36 yang artinya:

“Apakah manusia mengira, dia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)?”

dan surat Al-Isra' ayat 36 yang artinya:

“Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.”

Apabila dikaitkan dengan *audit judgment* yang dilakukan oleh auditor ialah hendaknya setiap pertimbangan atau keputusan yang dibuat harus dilandasi dengan sikap penuh pertanggungjawaban. Pertanggungjawaban ini tidak hanya di dunia yang hasilnya dipakai oleh para pemakai laporan keuangan namun juga di akhirat yang akan dipertanggungjawabkan langsung kepada Allah SWT.

Religiusitas memiliki peranan penting di dalam pembentukan pribadi seseorang yang senantiasa bersedia untuk melakukan pemantauan diri (*self monitoring*) sebagai introspeksi diri atas tindakan dan tingkah laku yang dilakukan. Munculnya sikap pemantauan diri (*self monitoring*) ini terbentuk dari

adanya perasaan bahwa di luar sana ada kekuatan yang Maha Besar yaitu Allah SWT. Sang Maha Melihat, yang mampu mengetahui setiap isi hati, ucapan, dan tingkah laku setiap insan manusia. *Self monitoring* akan menumbuhkan sikap atas kendali diri yang berdampak pada perilaku dan tingkah laku yang baik dan benar, sehingga mencegah adanya perilaku dan tindakan menyimpang (Sulisitiyo, 2014).

Faktor religiusitas merupakan satu dari berbagai aspek perilaku individu yang memengaruhi pembuatan *audit judgment*. Faktor lain yang memengaruhi auditor dalam menentukan *audit judgment* adalah skeptisisme profesional, *locus of control*, tekanan waktu, dan lain sebagainya. Saat ini aspek perilaku individu semakin menerima perhatian lebih dari akuntansi maupun akademisi (Pasanda dan Paranoan, 2013). Namun demikian, adanya perhatian yang meningkat ini tidak diiringi dengan penelitian-penelitian yang memfokuskan terhadap aspek keperilakuan. Oleh karena itu, dipilih beberapa variabel independen yang berasal dari dalam individu dan dari luar individu yang mampu menjadi dasar berperilaku seorang auditor yang akan diteliti dalam penelitian ini.

Dalam pemberian opini atau pendapat terhadap sebuah laporan keuangan yang merupakan salah satu dari *audit judgment*, auditor harus memiliki suatu sikap atau pemikiran yang dinamakan skeptisisme. Seorang auditor diharuskan memiliki sikap tanggungjawab secara profesional di dalam melaksanakan tugasnya (Arens, 2008). Dalam setiap proses tahapan audit, auditor melaksanakan skeptisisme profesional terhadap bukti-bukti yang telah dikumpulkan. Hal tersebut nantinya akan memengaruhi tahap akhir audit berupa opini atau pendapat yang akan diberikan auditor. Rendahnya tingkat skeptisisme profesional yang

dimiliki seorang auditor mampu menyebabkan kegagalan auditor dalam menjalankan audit (Suryanto, dkk., 2007). Penelitian yang dilakukan oleh Popova (2012); Gusti dan Ali (2008); serta Ida (2005) menyatakan bahwa skeptisisme profesional mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *audit judgment*. Hal ini berarti semakin tinggi skeptisisme profesional yang dimiliki auditor maka semakin tinggi kualitas *audit judgment* yang dibuat.

Menurut Rotter (1996) *locus of control* adalah persepsi individu terhadap suatu kejadian atau peristiwa, dapat tidaknya seorang individu tersebut mengendalikan kejadian atau peristiwa yang terjadi. Seorang auditor yang memiliki *locus of control*, terbukti lebih baik dalam mengatasi lingkungan dan tekanan stres (Duh, dkk., 2006). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurnianingsih dan Alfasadun (2016); Raiyani dan Suputra (2014); serta Nonik (2012) yang menyatakan bahwa *locus of control* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *audit judgment*. Artinya, semakin tinggi *locus of control* dalam diri auditor maka semakin tinggi kualitas *audit judgment* yang dibuat. Namun penelitian Iswari dan Kusuma (2013) memberikan hasil yang berbeda, yaitu *locus of control* tidak memengaruhi *audit judgment*. Artinya, *locus of control* dalam diri auditor tidak memengaruhi kualitas *audit judgment* yang dibuat.

Dalam pelaksanaan audit, auditor seringkali akan mendapatkan tekanan waktu yang dapat mengakibatkan munculnya perilaku menyimpang, yang selanjutnya akan memengaruhi kualitas audit yang dilakukan (Liyarachchi dan McNamara, 2007). Setiap Kantor Akuntan Publik perlu untuk membuat suatu

anggaran waktu di dalam kegiatan pengauditan. Anggaran waktu ini digunakan untuk menentukan atau menjadi suatu tolak ukur terhadap biaya audit dan efektifitas dari kinerja auditor. Pengalokasian waktu yang lama seringkali cenderung merugikan karena hanya akan menyebabkan pembengkakan biaya audit (Prasita dan Adi, 2007). Azad (1994) menyatakan bahwa kondisi seorang auditor yang tertekan (secara waktu), menyebabkan munculnya perilaku disfungsional yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Simarmata (2016); Nusabela (2015); dan Darusman (2013) menyatakan bahwa adanya tekanan waktu memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap *audit judgment*. Artinya, semakin besar tekanan waktu yang didapatkan auditor maka semakin rendah kualitas *audit judgment* yang dibuat. Namun Agustini dan Merkusiwati (2016) serta Pamungkas (2014) menyatakan bahwa adanya tekanan waktu memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap *audit judgment*, artinya semakin besar tekanan waktu yang didapatkan auditor maka semakin tinggi kualitas *audit judgment* yang dibuat.

Dari uraian diatas, maka judul penelitian ini adalah **“PENGARUH RELIGIUSITAS, SKEPTISISME PROFESIONAL, LOCUS OF CONTROL, DAN TEKANAN WAKTU TERHADAP AUDIT JUDGMENT”**. Penelitian ini merupakan kompilasi dari penelitian yang dilakukan oleh Gusti dan Ali (2008); Raiyani dan Suputra (2014); serta Agustini dan Merkusiwati (2016). Beda dengan penelitian terdahulu adalah peneliti menambahkan variabel religiusitas. Penelitian tentang variabel religiusitas telah banyak diteliti namun masih sedikit atau bahkan

jarang penelitian tentang religiusitas yang dikaitkan dengan *audit judgment*. Terlebih peneliti masih belum menemukan penelitian tersebut. Selain itu, peneliti beranggapan bahwa religiusitas merupakan landasan dari sikap seseorang dalam bertindak ataupun membuat keputusan. Tindakan atau keputusan yang dibuat tersebut akan dipertanggungjawabkan langsung kepada Allah SWT. Selanjutnya, peneliti ingin meneliti mengenai *audit judgment* yang tidak hanya mempertimbangkan aspek yang bersifat duniawi saja namun juga akhirat.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh religiusitas terhadap *audit judgment*?
2. Apakah terdapat pengaruh skeptisisme profesional terhadap *audit judgment*?
3. Apakah terdapat pengaruh *locus of control* terhadap *audit judgment*?
4. Apakah terdapat pengaruh tekanan waktu terhadap *audit judgment*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh religiusitas terhadap *audit judgment*.
2. Untuk menguji pengaruh skeptisisme profesional terhadap *audit judgment*.
3. Untuk menguji pengaruh *locus of control* terhadap *audit judgment*.
4. Untuk menguji pengaruh tekanan waktu terhadap *audit judgment*.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi pihak-pihak yang memiliki kaitan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori di bidang akuntansi khususnya *auditing* dan akuntansi keperilakuan. Selanjutnya, diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian dimasa yang akan datang sehingga dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai *audit judgment*.

2. Manfaat Praktik

- a. Bagi Kantor Akuntan Publik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penetapan kebijakan bagi instansi yang menaungi para auditor, sehingga pengelolaan dalam penugasan audit yang akan datang menjadi lebih baik.